BAB IV
ANALISIS

A. Pengertian Fitrah Menurut Al-Qur'an

Menurut Lowies Ma'luf sebagaimana yang telah disebutkan dalam kamus *Munjid al-Lughah*, bahwa fitrah adalah

فطر : الابتداع و الاحتراع الصفه التى بتصف بها كل موجود فى اول زمان خلقته صفة الإ نسان الصبيعية

Artinya : "Fitrah itu adalah satu keanehan atau kemodelan yang demikian itu merupakan suatu sifat, dimana setiap manusia sejak pertama kali diciptakan telah memiliki sifat tersebut yang menjadi tabi'at manusia".[1]

Jadi fitrah menurut tinjauan bahasa ialah suatu tabiat manusia yang telah dimiliki sejak lahir ke dunia sebagai modal kepribadian dirinya yang asli.

Sedangkan Farid Ma'ruf Noor, memberikan pengertian bahwa fitrah adalah "Kecenderungan manusia terhadap kepercayaan tauhid dan terhadap agama yang lurus. Ini suatu perjanjian yang terjadi antara manusia dengan Tuhan semenjak di alam arwah".[2]

Adapun fitrah dalam Al-Qur'an adalah :

Allah swt berfirman :

---

[1] Lowies Ma'luf, *Al-Munjid*, Bairut, Libanon, Daar El Masyrieq, Tahun 1975, hal. 588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فِطْرَةَ اللّٰهِ الَّتِى فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya : "(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu". (Q.S. ar-Rum : 30).

قَالَ بَلْ رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ الَّذِى فَطَرَهُنَّ

Artinya : "Ibrahim berkata : "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya". (Q.S. al-Anbiya' : 56).

إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ

Artinya : "Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi". (Q.S. al-An'am : 79).

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ

Artinya : "Apabila langit terbelah". (Q.S. al-Infithar : 1).

اَلسَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُوْلاً

Artinya : "Langit (pun) menjadi terpecah-belah pada hari itu karena Allah adalah janji-Nya itu pasti terlaksana". (Q.S. al-Muzammil : 18).[3]

---

[2] Farid Ma'ruf Noor, ***Problematika Iman dan Sikap Hidup Mu'min***, Surabaya, Bina Ilmu, Tahun 1980, hal. 26.

[3] Murtadha Muthahhari, ***Fitrah***, Jakarta, Lentera Basritama, 1988, Cet-1, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafal "fitrah", dengan berbagai *derivat*-nya, banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, misalnya dalam ayat-ayat di atas, yang dalam konteks ini berarti *al-khalq* dan *al-ibda'*. *Al-khalq* itu sendiri identik dengan *al-ibda'* (yang memiliki arti menciptakan sesuatu tanpa contoh). Hanya saja, yang menyebutkannya dalam bentuk ini (fitrah), yakni yang memiliki pola *fi'liyah*, hanya satu ayat ini. "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menjanjikan manusia menurut fitrah itu". Q.S. ar-Rum : 30.[4]

Dari ayat di atas timbullah berbagai *intreprestasi* tentang makna fitrah, yaitu :

1. Fitrah berarti suci
2. Fitrah berarti Islam
3. Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (at-tauhid)
4. Fitrah berarti murni (al-ikhlas)
5. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.
6. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdi dan *ma'rifatullah*
7. Fitrah berarti ketetapan atau asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatan.

---

[4] *Ibid*, hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia.[5]

Dengan demikian fitrah dalam Al-Qur'an mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya Allah telah menciptaan manusia dengan keadaan tertentu, yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya di saat dia diciptakan, dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.

Fitrah ini menjadi naluri yang alami bagi manusia dimana keinginan timbul dari akal pikiran, perasaan dan dorongan-dorongan kejiwaan lainnya sehingga terjadi suatu kenyakinan yang mendorong ke arah kesempurnaan dirinya.

Fitrah sebagai ciptaan Allah, pada dasarnya tidak ada perubahan baginya. Akan tetapi karena ia mengalami pertumbuhan dan perkembangan, maka sangat diperlukan adanya faktor yang mendukung dan mengarahkan perkembangan yang stabil dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari perkembangan dalam perkembangannya, maka akan mengakibatkan hilangnya naluri pokok kecenderungan kepada kebutuhan alami yang diterima sebagai kebutuhan sejak manusia masih di alam arwah dan dibawa sejak lahirnya ke dunia, yaitu kecenderungan kepada bertauhid dan bergama yang haq.

Akan tetapi jika pokok kecenderungan dan dasar kemampuan tersebut mengalami pengarahan yang salah dalam pertumbuhannya, maka akan terjadi penyimpangan dari kecenderungan yang bersifat alamiah (fitriyah) dan lari kepada

---

[5] Drs. Muhaimin, MA., Drs. Abdul Mujib, ***Pemikiran Pendidikan Islam***, Bandung, Trigenta, 1993, Cet-1, hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kecenderungan sebagai kebutuhan yang pertama kali dikenal dengan kesadaran dirinya setelah kelahirannya ke dunia.

Manusia mempunyai naluri yang sifatnya fitriyah, yaitu percaya kepada Allalh swt, maka secara langsung manusia mempunyai kecenderungan beragama. Kecenderungan ini mempunyai landasan alamiyah dalam watak manusia, dimana terasakan dalam lubuk hatinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya "Dorongan beragama merupakan dorongan spikis yang mempunyai landasan alamiyah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta dan Pencipta alam semesta.".[6]

Dalam hal ini agama sangat diperlukan bagi manusia untuk menjadi pedoman dan tuntutan dalam mengadakan hubungan yang dipercayai itu.

Fitrah manusia cenderung kepada Allah dan memeluk agama Islam berarti manusia cinta kesucian dan kebenaran-kebenaran yang dicintai itu akan terwujud, jika manusia tetap memegangi fitrahnya dengan menghadapkan dirinya kepada kebenaran yang mutlak dan hakiki. Firman Allah dalam surat ar-Rum : 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا ۚ فِطْرَةَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ
اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

[6] Dr. M. 'Usman Najati, *AL-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung, Pustaka, Tahun 1985, Cet-1, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".[7]

Jelaslah bahwa agama Islam adalah agama fitrah manusia dimana manusia ditiupkan atas fitrahnya itu. Agama dapat dikatakan merupakan pedoman dan tuntutan hidup manusia, mengandung perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus ditinggalkan.

Manusia jauh dalam lubuk hatinya cenderung mencari dan ingin menemukan sesuatu hal yang amat nyata sebagai kebenaran hakiki, kebenaran yang amat pokok dalam memenuhi kebutuhannya.

Sesungguhnya kebenaran tersebut ialah diperoleh dari perjanjian yang dilakukan manusia sejak di dalam arwah, yaitu sejak masih dalam proses kejadian dirinya dan setelah lahirnya ke dunia menjadilah kecenderungan kepada kesucian dan kebenarannya, yaitu percaya kepada Allah swt dan kepada agama yang lurus sebagai fitrahnya.

Nyatalah bahwa dalam diri manusia terdapat naluri fitriyah yang menjadi dasar sikap kemanusiaannya. Naluri itu ialah cenderung percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada agama yang hak sebagai lanjutan dari padanya untuk memenuhi tuntutan dalam hidupnya.

---

[7] Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 645.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa keyakinan dalam pengertian keimanan terhadap Allah merupakan fitrah setiap manusia. Fitrah ini yang menyiapkan manusia mampu menerima *taklif*, beban tanggung jawab atas predikatnya sebagai *kholifah*. Oleh karena itu, maka manusia dilahirkan dengan fitrahnya.

Sabda Nabi Muhammad saw sebagai berikut :

مامن مولود إلا يولدعلى الفطرة فأ بواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما تـنـتج البهيمة بهيمة جمعاء . هل تحسون فيها من جدعاء

Artinya : "Setiap orang yang dilahirkan adalah dilahirkan di atas fitrahnya, hanya kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi, sabagaimana binatang dilahirkan dengan keadaan lengkap. Apakah kamu selaian melihat binatang yang baru dilahirkan itu putus hidung atau telinganya".[8]

Dengan demikian, maka untuk menjaga stabilitas perkembangan dan pertumbuhannya, haruslah fitrah itu dipelihara dan diarahkan sehingga tidak banyak hal-hal yang mempengaruhinya, akan tetapi sesuai dengan kondisi yang semestinya.

B. Manusia Bisa Hidup di Luar Fitrahnya

Islam sebagai agama fitrah manusia yang memuat beberapa aturan dan undang-undang yang berlaku sepanjang masa dan harus dilakukan oleh manusia.

---

[8] Abu All-Husay Muslim Ibn Al-Hajjaj al Naisabury, ***Shohih Muslim***, Jux II, tt, hal. 458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini merupakan konsekwensi dari fitrah manusia itu sendiri, sebagaimana apabila manusia itu berpaling dari fitrahnya dengan memeluk selain agama Islam, maka yang demikian itu akan ditolak, tidak diterimanya oleh Allah dan sebagai kelanjutannya ialah kerugian akan menimpa pada dirinya.

Firman Allah dalam surat al-Imran ayat 85 :

وَ مَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى الْأٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Artinya : "Barang siapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) pada dirinya, dan dia diakherat termasuk orang-orang yang merugi".[9]

Sejauh sebelum manusia lahir di dunia, perjalanan hidupnya sudah dimulai semenjak ruh manusia itu belum ditiupkan di dalam jasadnya, yang disebut alam arwah.

Pada saat itulah terjadi ikrar perjanjian antara ruh anak-anak cucu Nabi Adam as.

Dari ayat di atas terdapat pengertian bahwa manusia itu diciptakan atas dasar percaya adanya Yang Maha Esa, jadi jauh sebelum para ahli mengatakan, bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan percaya kepada Tuhan, Islam telah lebih dahulu dengan tegas mengatakan hal tersebut merupakan fitrah manusia, maka manusia yang tidak percaya adanya Tuhan adalah bertentangan dengan fitrahnya sendiri.

---

[9] Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengakuan dari perjanjian itu tidak tercatat di atas kertas, tidak pula diucapakan lidah, melainkan "terukir dengan pena ciptaan Allah dipermukaan kalbu dan lubuk fitrah manusia, dan di atas permukaan hati nurani serta di kedalaman perasaan batiniyah".[10] Sehingga sekalipun perjanjian itu telah berlangsung jauh sebelum kelahirannya, tidak akan terhapus sampai hari kiamat.

Selanjutnya untuk lebih menguatkan bahwa manusa dilahirkan dan diciptakan cenderung ke agama tauhid adalah berdasarkan sabda Rasul saw, dalam hadits Qutsi :

يَقُوْلُ اللّٰهِ تَعَالَى : إِنِّى خَلَقْتُ عِبَادِى حُنَفَاءَ فَجَاءَ تْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحُرِّمَتْ عَلَيْهَا مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ

Artinya : "Berfirman Allah Ta'ala : "Sesungguhnya Aku ciptakan hamba-Ku cenderung (keagama tauhid). Kemudian datang kepada mereka setan-setan dan memalingkan mereka dari agama (tauhid) mereka, maka haramkankah atas mereka segala sesuatu yang telah-Ku halalkan bagi mereka".[11]

Berdasarkan Hadits Rasulullah di atas jelaslah sudah bahwa sejak awal kejadiannya manusia itu telah tertanam kepercayaan terhadap Allah Yang Maha Esa maka penolakan ajaran tauhid yang dibawa Nabi itu adalah perbuatan yang berlawanan dengan fitrah manusia itu sendiri dan dengan suara hati nurani

---

[10] Murtadha Muthahhari, ***Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama***, Bandung, Mizan, Tahun 1995, Cet ke-7, hal. 45.

[11] Departemen Agama RI, ***Op-Cit***, jilid III, hal. 642.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Karena itu tidak ada alasan bagi manusia untuk alpa. Di saat mereka dihadapkan kepada pengadilan Allah kelak

Adapun yang menjadikan manusia itu keluar dari fitrahnya adalah lingkungan, pendidikan yang membentuk dirinya. Banyak orang dari kalangan terpelajar pada khususnya, menjauh dari agama akibat pengertian-pengertian keagamaan yang mereka peroleh pada masa kecil, yakni dari kedua orang tuanya yang tidak memiliki pengetahuan yang benar tentangnya, atau dari para penganjur agama yang bodoh yang tidak memiliki kecuali gambaran-gambaran keagamaan yang keliru atau telah rusak, sehingga tidak dapat bersesuaian dengan akal, ilmu dan logika. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia. Bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadaian manusia. Namun demikan ia bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor-faktor lain. Pernyataan tersebut menolak pandangan Skinner yang mengatakan bahwa lingkungan menentukan kehidupan manusia betapapun dia mengubah lingkungannya. Di sini terlihat bahwa manusia tidak lebih hanya mewarisi sejumlah gerak refleks (gerakan-gerakan yang tidak disengaja). Disamping itu, agama sebagai aspek lain dari tingkah laku manusia dapat dijelaskan berkenaan dengan faktor-faktor lingkungan. Pernyataan tersebut dibuktikan bahwa anak-anak orang Kristen biasanya menjadi Kristen, sedangkan anak-anak orang-orang Islam biasnya menjadi muslim. Hal itu diseoutkan olel. Skinner sebagai salah satu contoh untuk menjelaskan teorinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada fase Defensi, masa kanak-kanak memberikan kemungkinan orang tuanya untuk memberi pengaruh-pengaruh pada putra-putrinya. Faktor ini tampaknya menarik perhatian Skinner berkenaan dengan hadits Nabi saw yang menunjukkan cara fitrah itu dipengaruhi oleh lingkungannya. Sabda Nabi saw :

مَامِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُعَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : "Tidak seorangpun dilahirkan kecuali ia mempunyai fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi".[12]

Hadits di atas menekankan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir bagi anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh posistif dari lingkungannya yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadi fitrah itu lebih baik. Faktor-faktor eksternal yang bergabung dengan fitrah dan sifat dasarnya bergantung pada sejauhmana interaksi eksternal dengan fitrah itu berperan. Sebaliknya, menurut pengamat *behavioris*, fitrah tidak mengharuskan manusia untuk berusahaa keras terhadap lingkungannya.

Dua anak yang hidup dalam kondisi yang sama barangkali memberi respon terhadap setiap *stimulus* serupa dengan cara yang berbeda beda atau dengan yang lainnya. Permaisuri Fir'aun dari Mesir telah menjadi wanita telah beriman kepada

[12] Drs. Muhimin, *Op-Cit*, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt. sekalipun lingkungan sekitarnya terpengaruh dengan lingkungan korup. Sebagai ganti dari ketaatan pada suaminya dia selalu berdo'a kepada Allah swt :

رَبِّ ابْنِ لِى عِنْدَكَ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِى مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ

Artinya : "Ya Allah, dirikanlah daku di sisi-Mu dalam satu rumah di surga, dan selamtkanlah akan daku dari Fir'un dan kaum yang zalim".[13]

Kiranya sudah jelas bahwa faktor-faktor di luar menusia mempengaruhi kecenderungan-kecenderungan tindakan manusia. Dengan demikian, manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dibentuk oleh lingkungannya, baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan alam sosial yang dibentuk oleh tindakan-tindakan nyata manusia.

Jadi timbulnya penyimpangan dari fitrah disebabkan dua faktor, faktor intern dan ekstern. Meskipun dua faktor itu ada dan saling interaksi dalam diri seseorang akan tetapi dapat diamati satu persatu.

1. Faktor Intern

Di dalam diri manusia terdapat berbagai macam tenaga pendorong yang meyebabkan terwujudnya kemauan. Kemauan mencapai tujuan memaksa manusia mewujudkan aktifitas atau tindakan. Dengan tindakan itu manusia mengharapkan

---

[13] *Ibid*, hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapai tujuan tersebut agar penghidupan dan atau kehidupan dapat stabil sesuai dengan yang dikehendaki..

Tindakan-tindakan yang diwujudkan manusia, baik yang di luar kesadaran atau di dalam kesadaran, dapat membawa pengalaman yang dapat dirasakan menyenangkan atau menyedihkan dalam perasaan ini yang mula-mula merasakan pengalamannya adalah nafsu. Oleh karena kemauan nafsu ini tidak terlalu jelek, maka akal fikiranlah yang satu-satunya yang menjadi penerangnya dan memberi penilaian terhadap pilihan mana yang menjadi kecenderungan nafsu itu untuk mencapainya.

Nafsu dan akal pikiran manusia mendorong terwujudnya tindakan yang menjadi kecenderungannya. Tindakan inipun belum jelas sifatnya, maka perlu dirasakan dan dipertimbangkan oleh hati sesuai dengan kemampuannya. Hasil dari pada perasaan itu akan dapat berkembang menjadi satu keyakinan. Akan tetapi oleh karena nafsu tidak terlalu cenderung kepada hal-hal yang baik, sering cenderung kepada hal yang tidak baik, akal fikiran dan hati tidak selalu dapat mempertimbangkan dengan benar, maka keyakinan yang timbul dan berkembang tidak tentu benar pula. Kelanjutannya akan berakibat yang bimbang dan ragu dalam setiap akan menentukan langkah selanjutnya.

Hal tersebut jelas terjadi jika akal fikiran dan hati tidak diterangi dan dibimbing oleh agama, sementara nafsu tidak dikendalikan secara terus menerus agar terpengaruhi keinginannya. Dengan demikian manusia selalu kehendak kesenangan nafsunya, tidak menghiraukan batas-batas aturan agama. Disinilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti nafsu telah menguasai akal fikiran dan hatinya, dan manusia dijadikan budaknya. Sebaliknya tanpa disadari akal fikiran dan hatinya telah lemah, tidak mempu bergerak selain dari pada yang telah dikomandokan oleh nafsunya secara tidak langsung berarti manusia telah mengabdikan diri kepada nafsunya. "Menenggelamkan diri dalam sahwat hawa nafsu pasti mengakibatkan memudarkan perasaan keagamaan dan melemahkan pengaruh agama, bahkan dapat menyebabkan orang menjauh dari agama".[14]

Hal ini merupakan kesalahan dan penyimpangn dari fitrahnya. Firman Allah dalam surat Al-Jatsiyah ayat 23 :

أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya : "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengarnnya dan hatinya dan meletakkan tutupan atas pengalihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran ?)[15]

Kesalahan dan penyimpangan dari fitrahnya itu disebabkan karena mempertuhankan hawa nafsunya, sehingga telinga, hati dan matanya tidak lagi

---

[14] Muthahhari, *Op-Cit*, hal. 59
[15] Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 818.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu berperan sebagai nikmat yang dirasakan dan harus disyukuri pun tidak mampu mengambil pelajaran dan mengingat serta memperhatikan fitrahnya Maka amat merugilah dalam hidup di dunia dan di akhirat kelak. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 27,

اَلَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مِيْثَاقِهٖ ۠ وَيَقْطَعُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ ۗ اُولٰۤئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

Artinya : "Yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan dimuka bumi, mereka itulah orang-orang yang merugi".[16]

Demikianlah, orang-orang yang mempertuhankan nafsunya berarti ia berkhianat kepada Allah swt. Juga berkhianat terhadap janji-janjinya yang telah diterima dan disanggupinya. Pengkhianatan itu antara lain meninggalkan fitrahya, memutuskan ibadah kepada Allah dan selalu berbuat kerusakan di muka bumi.

Jadi faktor intern yang mempengaruhi fitrah manusia semata-mata dari dalam manusia itu sendiri, lepas sama sekali dari faktor keturunan dan orang tuanya. Sebab seandainya faktor turunan dari orang tuanya dapat mampu mempengaruhi tidak stabilnya fitrah maka disamping tidak ada kesucian fitrah bagi manusia, juga menjadi suatu paksaan dalam kesesatan seseorang, baik itu

[16] Departemen Agama RI, *Ibid*, hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musyrik, kafir atau munafik. Maka terjadi pula adanya warisan dosa yang pada prinsipnya bertentangan dengan sifat *rahman rahim* Allah. Sedangkan dalam agama Islam, hal itu sama sekali tidak ada wujudnya. Firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 15,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya : "Dan seorang yang berdo'a tidak dapat memikul dosa orang lain dan kami tidak akan meng-azab sebelum kami mengutus seorang Rasul".[17]

2. Faktor Ekstern

Semua makhluk yang ada di dunia ini, yang hidup atau tidak hidup, tidak lepas dari berhubungannya dengan lingkungannya. Manusia hidup mempunyai akal fikiran, kemauan dan kemampuan. Ia tidak dapat lepas dari berhubungan dengan alam lingkungannya dan sesamanya. Oleh karena itu lingkungan hidup manusia dapat dikelompokkan atas dua bagian. Yaitu lingkungan alam keberadaan dan lingkungan pergaulan.

Kedua lingkungan itu dapat mempengaruhi pemikiran manusia, sebaliknya secara sadar atau tidak, manusia akan menyesuaikan diri terhadapnya. Sikap menyesuaikan itu merupakan usaha untuk mempertahankan atau memperjuangkan hidupnya sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini tampak jelas dalam lingkungan pergaulan dimana pergaulan manusia banyak diwarnai oleh lingkungan

[17] Departemen Agamaa RI, *Ibid*, hal. 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulannya. Sebab di dalam lingkungan tersebut disamping ada interaksi antara individu-individu dalam rangka memenuhi kebutuhannya, manusia dapat bertambah dan berkembang pengetahuannya. Demikan ini dialami manusia setelah kelahirannya ke dunia.

Firman Allah dalam surat an-Nahl : 78,

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ أُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.[18]

Ketika manusia dilahirkan sama sekali tidak mengerti apa-apa. Akan tetapi tidak lama kemudian panca indranya mulai melaksanakan fungsi dan perannya. Maka ketika itu mulailah terpengaruh oeh berbagai peristiwa yang ada dalam lingkungannya.

> Informansi-informasi yang diperoleh seseorang anak melalui panca indra pada periode pertama dari kehidupannya merupakan materi yang membantunya nanti dalam caranya berfikir. Ia akan meroproduksi informasi-informasi itu dalam ingatannya, mengimajinasikannya, memperbandingkan antara satu sama lainnya, dan menyusunnya dalam bentuk baru yang membantunya untuk memperoleh informasi-informasi baru. Informsi-informasi baru yang diperoleh manusia dalam proses berfikirnya itu disimpan dan digabungkan dengan perbendaharaan informasinya. Secara terus menerus, manusia mengadakan pengorganisasian

[18] Departemen Agama RI, *Ibid*, hal. 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi-informasi lama dan memperoleh berbagai informasi dan realitas baru.[19]

Terkumpulnya berbagai informasi yang didapat melalui panca indranya, dan tersimpan dalam diri manusia akan difikirkan oleh akal fikiran dan ditimbang oleh hatinya, dapat menumbuhkan suatu pengetahuan, kemudian pengetahuan ini akan berkembang menjadi keyakinan tentang kesalahan atau kebenaran. Dan keyainan ini akan mendorong manusia untuk berbuat atau tidak berbuat. Oleh karenanya, sikap atau perbuatan sebagai manifestasi dari jiwa dan hatinya yang telah diwarnai oleh pengaruh mana yang lebih kuat tertanam dalam dirinya, adalah sesuai dengan keyakinan itu. Keyakinan ini sangat kuat sehingga apabila dihadapkan kepadanya sesuatu yang baru, ia akan tetap mengingkarinya. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah :170,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ
أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya : "Dan apabila dikatakan kepada mereka : "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah". Mereka menjawab (tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami", (apakah) mereka akan mengikuti juga, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk".[20]

---

[19] Dr. M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung, Pustaka, Cet-1, Tahun 1985, hal. 147.
[20] Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu jelaslah, bahwa bentuk kepribadian dan keyakinan seseorang sebagai bangunan fitrahnya dipengaruhi oleh lingkungannya terutama keluarganya.

Begitulah kekuatan pengaruh luar yang membahas pada jiwa. Pemikiran dan keyakinan manusia, ini tidak saja pengaruh yang didapati setelah manusia mampu mewujudkan potensinya, yaitu sejak ketika manusia itu lahir dari kandungan ibunya, ia telah ditikam syetan untuk dibujuk dan diarahkan olehnya kepada peyimpangan-penyimpangan dari agama Allah. Nabi Muhammad saw bersabda sebagai berikut :

كل انسان تلده امه على الفطرة وأبواه بعديهودانه و ينصرانه يمجسانه فان كانامسلمين فمسلم كل انسان تلده أمه يدكره الشيطان فى حصنتيه الا مريم وابنها

Artinya : "Setiap manusia dilahirkan ibunya adalah tetap atas fitrahnya, dan kedua orang tuanya setelah itu adalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Apabila orang tuanya muslim, maka anak itu adalah muslim. Setiap manusia yang dilahirkan ibunya ditampar oleh syetan di dalam telinganya kecuali Maryam dan anak laki-lakinya".[21]

Dengan demikian, dapatlah difahami pada satu segi manusia mempunyai fitrah bertauhid dan beragama Islam. Dan pada segi lain, manusia dalam arti

---

[21] Muslim, *Op-Cit*, Juz II, hal. 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitrahnya, dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain, baik dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Kecenderungan fitrahnya dan pengaruh tersebut pada suatu ketika akan bersifat kontradiktif atau konfronstatif. Jika demikian halnya, maka keduanya merupakan semacam dua petunjuk yang dipilih salah satunya.

> Kepada diri manusia ini dapat dua macam hidayah (petunjuk) yang dapat menentukan terhadap sikap hidup seseorang dan sangat menentukan terhadap nilai keimanan yang terdapat pada dirinya. Hidayah tersebut tiada lain berupa petunjuk agama (*hidayatud dien*) yang diberikan oleh Allah dan kedua petunjuk yang diberikan oleh syetan.[22]

Hidayah Allah berupa agama ini dapat menumbuhkan dan mengembangkan keimanan. Sedang petunjuk syetan adalah sebagai godaan dalam berbagai bentuknya untuk melemahkan bahkan dapat juga melarikan diri dari fitrah tersebut.

Oleh karena itu, untuk membentuk kepribadian sebagai bentuk bangunan fitrahnya sangat diperlukan lingkungan yang baik dan yang dibekali dengan ajaran dan pedidikan agama Allah, sehingga fitrahnya dapat terpengaruh olehnya secara baik dan sesuatu dengan kecenderungan asal mulanya.

---

[22] Farid Ma'ruf Noor, *Op-Cit*, hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id